ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2026: 6 (3): 372 – 388.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v6i3.162

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DALAM KEGIATAN PENYULUHAN DI DESA SINDANG KASIH KABUPATEN KONAWE SELATAN

Aswan Adriawan Saputra, Musadar Mapasomba*, Rosmawaty

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: musadar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Saputra, A. A., Mapasomba, M., & Rosmawaty, R. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Padi Sawah dalam Kegiatan Penyuluhan di Desa Sindang Kasih Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 6(3), 572 – 388. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i3.162

Received: 22 April 2026**; Accepted:** 11 Agustus 2026**; Published:** 30 September 2026

ABSTRACT

Farmer participation in agricultural extension activities is an important factor determining the effectiveness of the extension process, as farmers' involvement is required in the planning, implementation, and evaluation of extension activities. However, the participation of lowland rice farmers in extension activities in Sindang Kasih Village continues to face several constraints, including limited time due to off-farm occupations and suboptimal involvement in extension activities. This study aimed to analyze the factors influencing lowland rice farmers' participation in agricultural extension activities in Sindang Kasih Village, Ranomeeto Barat District, South Konawe Regency. A quantitative approach with a survey method was employed. The study population consisted of 129 lowland rice farmers, from which 56 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires and interviews and analyzed using descriptive analysis and multiple linear regression. The independent variables included age, education, farming experience, number of dependents, landholding size, and cosmopolitanism, while farmer participation in extension activities was the dependent variable. The results showed that farmer participation remained low across all stages of extension activities, with participation rates of 43% in planning, 41% in implementation, and 46% in evaluation. Simultaneously, age, education, farming experience, number of dependents, landholding size, and cosmopolitanism significantly influenced farmer participation, with an R-square value of 0.670. Partially, age had a negative and significant effect on participation, whereas education, farming experience, and cosmopolitanism had positive and significant effects. In contrast, the number of dependents and landholding size had no significant effects. Increasing farmer participation requires extension strategies that consider farmers' characteristics, particularly education, farming experience, age, and openness to information sources. Adaptive extension approaches that account for these characteristics are expected to enhance farmers' involvement at each stage of extension activities and support the effectiveness of agricultural extension programs at the local level. Farmers' social characteristics and capacity to access information should therefore be considered when determining extension approaches, methods, and materials. Extension workers need to strengthen farmer-oriented communication, expand access to relevant information, and encourage farmer involvement from needs identification through activity evaluation. Thus, agricultural extension should not merely focus on information delivery but also facilitate participatory and sustainable learning processes.

Keywords: *Cosmopolitanism, Farmer Engagement, Socioeconomic Characteristics.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan pertanian karena berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengelola kegiatan usahatani. Melalui kegiatan penyuluhan, petani memperoleh informasi mengenai inovasi teknologi, teknik budidaya, pengelolaan sumber daya, serta berbagai informasi yang dapat mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahatani. Penyuluh pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai tenaga pendamping yang mengoordinasikan program pemerintah sekaligus memfasilitasi inisiatif masyarakat (Nurida et al., 2024; Setiawan et al., 2025). Keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif petani dalam setiap tahapan kegiatan penyuluhan.

Partisipasi petani menjadi aspek penting karena proses penyuluhan pada dasarnya menempatkan petani sebagai subjek pembangunan pertanian. Keterlibatan petani diperlukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan penyuluhan agar materi, metode, dan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi petani (Muniarty et al., 2021; Haryanto & Yuniarti, 2024). Partisipasi yang baik memungkinkan terjadinya proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara petani dengan penyuluh sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kegiatan usahatani. Sebaliknya, rendahnya partisipasi dapat membatasi akses petani terhadap informasi dan inovasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usahatani. Anwarudin & Dayat (2019), bahwa partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan agribisnis. Oleh karena itu, tingkat partisipasi petani perlu menjadi perhatian dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Dalam usahatani padi sawah, partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan menjadi semakin penting karena padi merupakan komoditas strategis dalam penyediaan pangan. Indonesia menjadikan beras sebagai salah satu sumber pangan utama masyarakat, dengan produk beras memenuhi sekitar 40–80% kebutuhan kalori masyarakat (Kharismawati & Karjati, 2021). Pemerintah juga melaksanakan berbagai program pembangunan pertanian untuk mendukung peningkatan produksi dan pencapaian swasembada pangan. Keberhasilan program tersebut membutuhkan dukungan petani sebagai pelaku utama kegiatan produksi. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan penyuluhan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan pertanian.

Desa Sindang Kasih, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kegiatan usahatani padi sawah. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranomeeto Barat tahun 2024, terdapat 93 hektare lahan sawah yang dikelola oleh 129 petani dengan rata-rata produktivitas sebesar 4,5–5 ton/ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah memiliki posisi penting dalam aktivitas pertanian masyarakat setempat. Potensi tersebut perlu didukung oleh kegiatan penyuluhan yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengelola usahataninya. Dalam pelaksanaannya, penyuluhan di Desa Sindang Kasih telah dilakukan untuk mendukung kegiatan usahatani padi sawah, tetapi keterlibatan petani dalam kegiatan tersebut masih menghadapi berbagai kendala.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah adanya pekerjaan sampingan yang dilakukan sebagian petani, seperti berdagang es keliling, bekerja sebagai tukang batu, atau berjualan di sekolah. Aktivitas tersebut menyita waktu dan perhatian petani sehingga kesempatan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan menjadi terbatas. Penyuluh telah berupaya meningkatkan minat petani dengan memberikan cinderamata serta membagikan pestisida atau herbisida. Meskipun demikian, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan seluruh petani dalam kegiatan penyuluhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi petani tidak hanya berkaitan dengan keberadaan kegiatan penyuluhan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik dan kondisi sosial ekonomi petani.

Yusliana et al (2020); Haidir et al (2024), bahwa faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Umur berkaitan dengan kemampuan fisik dan respons petani terhadap perubahan. Petani pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dan lebih responsif terhadap inovasi. Pendidikan berkaitan dengan kemampuan petani dalam memahami informasi dan menerima pengetahuan baru. Pengalaman berusahatani membentuk pengetahuan praktis yang diperoleh melalui proses belajar dari berbagai kondisi dan permasalahan selama menjalankan usahatani. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi alokasi waktu dan perhatian petani karena semakin besar

tanggung jawab rumah tangga, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi (Arita et al., 2022; Hertanto et al., 2019).

Karakteristik ekonomi dan keterbukaan petani terhadap lingkungan informasi selain faktor internal, juga dapat berkaitan dengan partisipasi. Fikriyah & Marvani (2023); Rezkillah et al (2017), bahwa faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi antara lain jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan luas lahan yang digarap. Petani yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian dapat menghadapi keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Luas lahan juga dapat berkaitan dengan skala kegiatan usahatani dan perhatian petani terhadap pengelolaan usahataninya. Di sisi lain, tingkat kosmopolitan mencerminkan keterbukaan petani terhadap informasi dan interaksi dengan lingkungan di luar komunitasnya. Triguna et al (2022), bahwa partisipasi dalam suatu program dipengaruhi oleh karakteristik individu, baik internal maupun eksternal. Petani dengan tingkat kosmopolitan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan lebih terbuka terhadap pengalaman serta pengetahuan dari luar lingkungan sosialnya. Widiyanti & Sugihardjo (2018), juga menunjukkan adanya hubungan antara kekosmopolitan dengan partisipasi petani dalam kegiatan pertanian.

Penelitian Erianti & Ihsannudin (2023); Adiarsi et al (2020); Nurmayasari et al (2020), telah menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan keterbukaan petani terhadap informasi dapat berkaitan dengan tingkat partisipasi dalam berbagai kegiatan pertanian. Namun, pengaruh umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan kosmopolitan secara simultan maupun parsial terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah pada konteks lokal Desa Sindang Kasih belum diketahui secara empiris. Informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh penting bagi penyuluh dan pemangku kepentingan dalam merancang kegiatan penyuluhan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kondisi petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani padi sawah dalam kegiatan penyuluhan di Desa Sindang Kasih, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan partisipasi petani sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik petani di wilayah penelitian.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani padi sawah dalam kegiatan penyuluhan. Penelitian telah dilaksanakan di Desa Sindang Kasih, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan pada November 2025 sampai April 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Sindang Kasih merupakan salah satu wilayah usahatani padi sawah yang aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Pemilihan lokasi tersebut juga didasarkan pada adanya permasalahan partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah aktif di Desa Sindang Kasih yang berjumlah 129 orang. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan diperoleh sebanyak 56 responden. Responden tersebut menjadi unit analisis dalam mengidentifikasi karakteristik petani dan pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terstruktur dengan responden. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik petani dan tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, sedangkan wawancara digunakan untuk memperjelas informasi yang diperoleh melalui kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian, dokumen terkait kondisi wilayah dan kegiatan penyuluhan, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman berusahatani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), luas lahan (X5), dan kosmopolitan (X6), sedangkan variabel dependen adalah partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan (Y). Pengukuran indikator partisipasi dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat. Partisipasi petani dianalisis berdasarkan keterlibatan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Variabel

karakteristik petani diukur berdasarkan kondisi aktual masing-masing responden, sedangkan kosmopolitan diukur berdasarkan keterbukaan dan interaksi petani dalam memperoleh informasi dari luar lingkungan sosialnya.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan kelayakan pengukuran. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas penerimaan sebesar 0,60. Data yang telah dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hasil pengujian instrumen dalam penelitian dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS). Model regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + b6X6 + e,$$

Keterangan:
γ : Tingkat partisipasi petani
$\beta\sigma$: Konstanta
$\beta 1. \beta 7$: Koefisien regresi masing-masing variabel bebas
X1 : Umur
X2 : Pendidikan
X3 : Pengalaman Berusahatani
X4 : Jumlah Tanggungan Keluarga
X5 : Luas Lahan
X6 : Kosmopolitan
e : Error (faktor pengganggu)

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan dan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi partisipasi petani dinilai berdasarkan koefisien determinasi (R^2). Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Petani Padi Sawah di Desa Sindang Kasih

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani padi sawah di Desa Sindang Kasih, Kecamatan Ranomeeto Barat. Identitas responden yang diamati meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Gambaran umum responden tersebut disajikan pada bagian berikut.

Umur

Umur termasuk salah satu faktor penting, di mana umur responden mengacu pada usia petani saat penelitian dilakukan. Umur menjadi salah satu indikator yang memengaruhi produktivitas kerja dalam pengembangan usaha, karena petani yang lebih muda cenderung memiliki kekuatan fisik lebih baik, lebih mudah menerima inovasi, dan lebih responsif terhadap perubahan lingkungan. Sebaliknya, tenaga kerja yang lebih tua sering menunjukkan kecenderungan menolak perubahan atau inovasi (Subagja *et al*., 2017). Wuri *et al* (2021), menyatakan bahwa struktur umur penduduk dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu umur muda (kurang dari 15 tahun), umur produktif (15–64 tahun), dan umur tua (65 tahun ke atas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petani responden di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat berada pada usia produktif, yaitu sebanyak 56 orang atau 100 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani padi sawah memiliki kemampuan kerja yang baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatani padi sawah. Petani pada usia produktif diharapkan mampu mendukung peningkatan produksi serta keberlanjutan usahatani padi sawah di Desa Sindangkasih.

Kondisi usia produktif tersebut juga menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian padi sawah, karena kegiatan penyuluhan menuntut keterlibatan aktif petani dalam setiap tahap

pelaksanaannya. Petani yang berada pada usia produktif diharapkan dapat mengikuti kegiatan penyuluhan dengan baik sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola usahatani padi sawah secara lebih efektif. Wati et al (2021); Meliyanawati et al (2020), bahwa pada usia produktif petani dinilai cukup aktif dalam kegiatan bertani, dalam rentang usia ini petani lebih responsif dalam menerima inovasi dibandingkan dengan orang yang telah lanjut.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar seseorang dapat mengembangkan potensi diri, termasuk pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan menjadi salah satu aspek yang menentukan kemampuan dan cara berpikir petani dalam menjalankan usahataninya dalam konteks pertanian. Pengaruh tersebut tercermin dalam kemampuan petani dalam membudidayakan tanaman padi sawah serta dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Pendidikan juga memengaruhi pola pikir dan cara kerja petani, sehingga petani dengan tingkat pendidikan yang lebih baik umumnya lebih mudah menerima informasi dan inovasi baru di bidang pertanian serta lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi.

Pengukuran tingkat pendidikan dalam penelitian ini menggunakan jenjang pendidikan formal yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), serta pendidikan tinggi (Sekolah Tinggi dan Universitas). Pengelompokan tingkat pendidikan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis tingkat pendidikan petani pada penelitian ini dan disajikan lebih rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sindangkasih

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pendidikan Dasar	35	63
2	Pendidikan Menengah	17	30
3	Pendidikan Tinggi	4	7
Jumlah		**56**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat terbanyak berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD dan SMP), yaitu 35 orang atau 63 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Tingkat pendidikan tersebut dapat memengaruhi cara petani dalam memahami informasi serta mengelola kegiatan usahatani yang dijalankan. Meskipun demikian, petani padi sawah tetap memiliki peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai cara, seperti mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian, memanfaatkan sumber informasi lain yang relevan dengan kondisi usahatani padi sawah yang dijalankan, maupun belajar dari pengalaman langsung di lapangan. Pemanfaatan pengalaman praktis ini menjadi penting untuk mendukung keberhasilan usahatani, terutama bagi petani yang memiliki pendidikan formal rendah.

Pendidikan petani berpengaruh terhadap pola pikir dalam pengambilan keputusan usahatani serta mempermudah proses transfer informasi kepada petani. Selain itu, tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan petani dalam memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan teknik budidaya tanaman padi sawah. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin besar peluang keberhasilan dalam budidaya padi sawah. Giovanni et al (2022), bahwa pendidikan formal merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengelolaan pertanian. Sujaya *et al* (2018), juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin terbuka pemahaman petani dalam menerima inovasi teknologi pertanian.

Pengalaman Berusahatani

Soputan *et al* (2021), pengalaman berusahatani merupakan rentang waktu yang telah dilalui petani dalam menjalankan kegiatan usahataninya. Melalui pengalaman tersebut, petani dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan usahataninya. Semakin lama petani berkecimpung dalam kegiatan usahatani, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola kegiatan

pertanian. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman tersebut membantu petani dalam memahami berbagai kondisi selama proses budidaya tanaman serta menghadapi permasalahan yang muncul dalam kegiatan usahatani. Kemampuan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan serta ketepatan petani dalam mengambil keputusan usahatani, sehingga pengalaman berusahatani menjadi bekal penting bagi petani.

Pengalaman berusahatani petani selanjutnya dapat dilihat berdasarkan lamanya petani menjalankan kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini, pengalaman berusahatani responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kurang dari 5 tahun (kurang berpengalaman), 5–10 tahun (cukup berpengalaman), dan lebih dari 10 tahun (sangat berpengalaman). Data mengenai pengalaman berusahatani responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Sindangkasih

No.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kurang Berpengalaman (<5 Tahun)	-	-
2	Cukup Berpengalaman (5-10 Tahun)	2	4
3	Sangat Berpengalaman (>10 Tahun)	54	96
	Jumlah	**56**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat dalam hal pengalaman berusahatani termasuk dalam kategori berpengalaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani telah cukup lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani padi sawah sehingga memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola usahataninya. Pengalaman yang dimiliki petani diharapkan dapat mendorong keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, sehingga petani mampu mengambil sikap dan keputusan yang lebih baik dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani berpengaruh terhadap cara petani dalam memilih dan menerapkan inovasi serta dalam mengambil keputusan usaha. Agatha & Wulandari (2018), bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahataninya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung risiko.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi beban kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika sebuah keluarga telah memiliki tanggungan, maka kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga memengaruhi alokasi pendapatan rumah tangga karena harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Badan Pusat Statistik mengelompokkan jumlah tanggungan keluarga menjadi tiga kategori, yaitu tanggungan keluarga kecil jika jumlah yang ditanggung 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang sedang sebanyak 4 – 6 orang, dan tanggungan keluarga besar jika jumlah yang ditanggung lebih dari 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah responden di Desa Sindang Kasih Kecamatan Ranomeeto Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Sindangkasih

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kecil (1-3 Orang)	9	16
2	Sedang (4-6 Orang)	36	64
3	Besar (>6 Orang)	11	20
	Jumlah	**56**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Tabel 3 bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Sindangkasih didominasi oleh kategori tanggungan sedang (4–6 orang), yaitu sebanyak 36 responden dengan persentase 64 persen. Sementara itu, petani dengan jumlah tanggungan keluarga besar (lebih dari 6 orang) berjumlah 11 responden atau 20 persen, sedangkan kategori tanggungan kecil (1–3 orang) berjumlah 9 responden atau 16 persen. Data tersebut

menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan keluarga pada kategori sedang sehingga beban kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi juga relatif lebih besar. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi, tetapi juga kebutuhan beberapa anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungannya sehari-hari.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menyebabkan petani harus mencurahkan lebih banyak waktu dan tenaga pada kegiatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, kesempatan petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian menjadi lebih terbatas. Keterbatasan waktu tersebut dapat mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Bachtiar et al (2025), bahwa semakin bertambah jumlah tanggungan keluarga, maka tingkat keberhasilan pelaksanaan penyuluhan pertanian cenderung menurun.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan besarnya area yang digunakan petani sebagai tempat melakukan kegiatan budidaya tanaman. Barkah (2020), bahwa luas lahan merupakan besarnya tanah yang digunakan dalam kegiatan budidaya pertanian sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam masyarakat petani. Lahan pertanian memiliki peranan penting sebagai tempat berlangsungnya kegiatan produksi dalam usaha pertanian. Luas lahan yang dimiliki petani juga dapat mempengaruhi tingkat produksi serta pengelolaan kegiatan usahatani yang dijalankan.

Luas lahan yang dimiliki petani dapat dikelompokkan berdasarkan ukuran atau luas area yang diusahakan. Putri *et al* (2019), mengelompokkan luas lahan menjadi tiga kategori, yaitu lahan sempit jika luas lahan yang diolah kurang dari 0,5 ha, lahan sedang jika luas lahan berkisar antara 0,5–1,0 ha, dan lahan luas apabila lebih dari 1,0 ha. Luas lahan petani padi sawah responden di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangkasih

No.	Luas Lahan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Lahan Sempit (<0,5 Ha)	-	-
2	Lahan Sedang (0,5-1 Ha)	23	41
3	Lahan Luas (>1 Ha)	33	59
Jumlah		**56**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah di Desa Sindangkasih memiliki luas lahan yang tergolong luas (lebih dari 1 ha). Jumlah responden yang termasuk dalam kategori tersebut sebanyak 33 orang dari total 56 responden atau sebesar 59%. Petani dengan kategori luas lahan sedang (0,5–1 ha) sebanyak 23 orang atau sebesar 41%, sedangkan responden yang memiliki luas lahan sempit (kurang dari 0,5 ha) tidak ada. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani memiliki skala usaha yang relatif luas dalam kegiatan usahatani padi sawah. Luas lahan yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi sawah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa luas lahan memiliki peran penting dalam kegiatan usahatani. Luas lahan yang lebih besar memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan hasil produksi. Widanta (2017), bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar pula produktivitas yang dapat dihasilkan karena lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani. Luas atau sempitnya lahan yang digunakan sangat mempengaruhi jumlah hasil produksi pertanian yang diperoleh petani.

Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang secara sadar dalam interaksi sosial pada situasi tertentu. Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama (Wahyudiyono, 2019). Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan

meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Putri *et al*., 2019). Hasil penelitian terkait dengan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Sindangkasih disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Sindangkasih

No.	Partisipasi Petani	Kategori						Total	
		Tinggi (18-20)		Sedang (15-17)		Rendah (12-14)			
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Perencanaan	15	26,79	17	30,36	24	42,86	56	100,00
2	Pelaksanaan	17	30,36	16	28,57	23	41,07	56	100,00
3	Evaluasi	17	30,36	16	28,57	23	41,07	56	100,00
Rata-Rata		**16**	**29,17**	**16**	**29,17**	**23**	**41,67**	**56**	**100,00**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Partisipasi dalam Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan salah satu tahapan dalam kegiatan penyuluhan padi sawah yang melibatkan petani dalam penyusunan kegiatan. Partisipasi petani terlihat dari keterlibatan mereka dalam memberikan masukan serta menyampaikan kebutuhan terkait kegiatan penyuluhan.

Tabel 5 partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan penyuluhan padi sawah di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat sebagian besar berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 43% atau sebanyak 24 orang responden. Petani dengan tingkat partisipasi sedang sebanyak 17 orang atau sebesar 30%, sedangkan petani dengan partisipasi tinggi sebanyak 15 orang atau sebesar 27%. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam proses perencanaan kegiatan penyuluhan yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Hasil kuesioner pada indikator perencanaan menunjukkan bahwa penyuluh telah menyampaikan beberapa program penyuluhan kepada petani, seperti penerapan sistem tanam jajar legowo dan penggunaan benih unggul seperti Inpari. Penyampaian informasi dilakukan melalui ketua kelompok tani yang kemudian diteruskan kepada anggota melalui undangan rapat maupun media komunikasi seperti WhatsApp. Pola penyampaian informasi secara berjenjang menyebabkan informasi belum diterima secara merata oleh seluruh petani. Ketergantungan pada ketua kelompok dalam menyampaikan informasi serta tidak adanya sosialisasi langsung kepada seluruh anggota mengakibatkan sebagian petani tidak memperoleh informasi secara utuh. Perbedaan keaktifan ketua kelompok juga turut menimbulkan kesenjangan informasi antara petani. Keterbatasan akses informasi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman petani terhadap program yang direncanakan, sehingga mereka tidak mampu terlibat secara aktif dalam proses perencanaan.

Tingkat partisipasi yang masih relatif rendah tidak sepenuhnya menghilangkan keterlibatan petani dalam menyampaikan aspirasi. Sebagian petani yang hadir dalam kegiatan rapat tetap memberikan berbagai masukan yang berkaitan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Masukan tersebut antara lain perlunya perbaikan sistem irigasi untuk mengatasi keterbatasan air, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, khususnya hama wereng coklat, ulat penggerek batang, dan penyakit blas atau mati leher. Petani juga menyampaikan pentingnya transparansi dalam penyaluran bantuan benih agar dapat dibagikan secara merata kepada seluruh anggota kelompok. Sebagian aspirasi petani telah direalisasikan, seperti perbaikan saluran irigasi. Beberapa aspirasi lainnya belum sepenuhnya diakomodasi, terutama terkait transparansi dalam penyaluran bantuan benih serta kebutuhan penyuluhan mengenai hama dan penyakit tanaman. Ketidakkonsistenan dalam menindaklanjuti aspirasi tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan petani terhadap program penyuluhan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dalam proses perencanaan berikutnya.

Permasalahan transparansi dalam penyaluran bantuan benih terlihat dari praktik distribusi yang sering kali langsung diberikan kepada ketua kelompok tanpa melalui sosialisasi atau rapat terlebih dahulu. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua petani mengetahui adanya bantuan dan pembagiannya menjadi tidak merata. Keterbatasan tersebut menimbulkan persepsi ketidakadilan di antara anggota kelompok tani.

Kebutuhan petani terhadap penyuluhan hama dan penyakit tanaman juga belum terpenuhi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara petani dengan penyuluh yang menangani hama masih sangat terbatas. Sebagian petani bahkan belum mengetahui secara jelas peran dan keberadaan penyuluh tersebut.

Kondisi tersebut menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang tepat untuk menangani permasalahan hama dan penyakit di lahan usahatani.

Keterlibatan petani dalam kegiatan perencanaan juga dipengaruhi oleh tingkat kehadiran dalam rapat. Sebagian petani tidak menghadiri rapat karena lebih memprioritaskan pekerjaan di lahan usahatani, terutama pada petani yang memiliki luas lahan cukup besar dan mengelola lahan secara mandiri. Rendahnya partisipasi petani dalam tahap perencanaan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu penyampaian informasi yang belum merata dan kesibukan petani dalam kegiatan usahatani. Kondisi tersebut menyebabkan program penyuluhan yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nyata petani di lapangan, sehingga proses perencanaan belum berjalan secara partisipatif.

Ambarwati & Erowati (2019), bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu alat yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat sekitar, jika hal tersebut tidak ada maka proyek yang dijalankan akan gagal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan informasi menyebabkan program penyuluhan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan petani dan berdampak pada rendahnya partisipasi dalam perencanaan.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian dari kegiatan penyuluhan padi sawah yang dilakukan setelah perencanaan disusun, di mana rencana yang telah dibuat kemudian dijalankan dalam bentuk kegiatan nyata di lapangan. Pada tahap ini, seluruh program yang telah dirancang mulai diimplementasikan sesuai dengan jadwal dan metode yang telah ditetapkan. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dapat dilihat dari kehadiran dalam kegiatan penyuluhan, keterlibatan dalam diskusi, serta kesediaan mengikuti dan menerapkan materi yang diberikan oleh penyuluh.

Tabel 5, bahwa partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan padi sawah di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah dengan jumlah 23 orang atau 41%. Sebanyak 16 orang atau 29% berada pada kategori sedang, sedangkan 17 orang atau 30% berada pada kategori tinggi. Dominasi kategori rendah tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan belum optimal dan perlu dipahami lebih lanjut melalui kondisi empiris di lapangan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani telah mengikuti kegiatan penyuluhan yang membahas materi seperti sistem tanam jajar legowo dan penggunaan benih unggul varietas Inpari. Sebagian kecil petani terlihat aktif dalam kegiatan tersebut, yang ditunjukkan melalui pertanyaan terkait aspek teknis budidaya, seperti jarak tanam, perbedaan pola jajar legowo 8:1 dan 4:1, alasan penggunaan lorong tanam, umur bibit yang ideal, jumlah bibit per lubang tanam, serta kesesuaian varietas benih dengan kondisi lahan. Keterlibatan juga terlihat dari adanya penyampaian pendapat dalam diskusi, termasuk masukan mengenai perlunya transparansi dalam pendistribusian bantuan benih. Kondisi tersebut belum mencerminkan secara menyeluruh tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Mayoritas petani cenderung bersikap pasif dengan hanya hadir mengikuti kegiatan tanpa terlibat aktif dalam diskusi. Keterlibatan dalam kegiatan praktik atau demonstrasi juga masih terbatas, sehingga pelaksanaan penyuluhan masih didominasi oleh partisipasi yang bersifat pasif. Situasi ini menunjukkan bahwa kehadiran petani dalam kegiatan belum diiringi dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek interaksi dan praktik di lapangan.

Rendahnya keterlibatan aktif petani disebabkan oleh kurangnya keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat selama kegiatan penyuluhan. Sebagian petani merasa kurang percaya diri untuk berbicara dalam forum, sehingga lebih memilih untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Interaksi antara petani dan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan belum berlangsung secara maksimal. Kondisi rendahnya kepercayaan diri tersebut berkaitan dengan karakteristik petani, salah satunya tingkat pendidikan. Perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan petani dalam memahami materi penyuluhan serta keberanian dalam berkomunikasi. Petani dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih rendah cenderung kurang aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, sehingga partisipasi dalam kegiatan penyuluhan menjadi terbatas.

Rendahnya partisipasi aktif dan terbatasnya interaksi antara petani dan penyuluh berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani. Materi yang disampaikan oleh penyuluh pada dasarnya dapat dipahami, tetapi keterbatasan keterlibatan aktif menyebabkan proses pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal. Keterlibatan dalam praktik atau

demonstrasi yang masih rendah juga berpotensi menghambat kemampuan petani dalam mengaplikasikan teknologi yang disampaikan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan belum mampu mendorong partisipasi aktif petani, padahal partisipasi menentukan kualitas kegiatan. Rendahnya keterlibatan petani menyebabkan proses pembelajaran tidak optimal sehingga tujuan penyuluhan sulit tercapai. Kondisi ini berkaitan dengan rendahnya interaksi dan keterlibatan aktif petani selama kegiatan. Hermanda & Irmawita (2022), bahwa partisipasi peserta merupakan unsur dasar dalam suatu kegiatan, karena tanpa partisipasi yang memadai, pelaksanaan kegiatan cenderung terhambat dan tujuan yang diharapkan sulit tercapai.

Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan untuk menilai pelaksanaan program serta manfaat yang diperoleh petani. Pada tahap ini, petani diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan penilaian terhadap kegiatan penyuluhan yang telah berlangsung, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan di masa yang akan datang.

Tabel 5, bahwa partisipasi petani dalam tahap evaluasi kegiatan penyuluhan padi sawah di Desa Sindangkasih, Kecamatan Ranomeeto Barat, didominasi oleh kategori rendah sebanyak 26 orang atau 46%, diikuti kategori sedang sebanyak 11 orang atau 20%, dan kategori tinggi sebanyak 19 orang atau 34%. Data tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar petani belum terlibat secara aktif dalam proses penilaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam tahap evaluasi masih cenderung rendah meskipun sebagian petani telah menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi.

Rendahnya partisipasi petani dalam tahap evaluasi kegiatan penyuluhan tidak terlepas dari kondisi penerapan materi penyuluhan di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani pernah menerapkan sistem tanam jajar legowo setelah kegiatan penyuluhan, namun tidak berlanjut pada musim tanam berikutnya karena adanya anggapan bahwa pola tanam tersebut, baik 8:1 maupun 4:1, menyebabkan lorong tanam yang tidak ditanami sehingga dianggap mengurangi jumlah tanaman padi. Persepsi tersebut mendorong petani kembali menggunakan pola tanam konvensional dengan asumsi bahwa semakin banyak tanaman maka hasil yang diperoleh semakin tinggi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani mengenai manfaat teknis jajar legowo belum utuh, sehingga belum memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut. Juita et al (2025), bahwa tanpa pengetahuan yang memadai, seseorang tidak memiliki dasar dalam menentukan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi. Kondisi tersebut juga mencerminkan adanya kesenjangan antara materi penyuluhan dengan pemahaman serta keyakinan petani dalam mengaplikasikannya. Dalam proses adopsi inovasi, pengetahuan awal mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi, di mana individu akan membentuk sikap menerima atau menolak setelah mengetahui informasi yang kemudian berlanjut pada pengambilan keputusan (Hidayati et al., 2025). Meskipun petani telah mengetahui jajar legowo, pemahaman yang belum mendalam menyebabkan keraguan sehingga inovasi tidak diterapkan secara berkelanjutan.

Rendahnya keberlanjutan penerapan inovasi dipengaruhi oleh kurang optimalnya proses komunikasi dalam kegiatan penyuluhan. Minimnya pemantauan dan pendampingan lanjutan dari penyuluh menyebabkan interaksi antara petani dan penyuluh menjadi terbatas, sehingga petani tidak memperoleh penguatan pemahaman maupun kesempatan untuk berdiskusi terkait kendala yang dihadapi di lapangan. Padahal, Mardikanto (2009) bahwa adopsi inovasi memerlukan proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus untuk mengenalkan, menjelaskan, mendidik, dan membantu petani agar tahu, mau, dan mampu menerapkan teknologi yang disuluhkan.

Keterbatasan pemahaman petani juga berkaitan dengan karakteristik individu, terutama tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani. Tingkat pendidikan yang relatif rendah mempengaruhi kemampuan petani dalam memahami konsep teknis jajar legowo, khususnya terkait manfaat lorong tanam dalam meningkatkan produktivitas melalui efisiensi cahaya dan ruang tumbuh. Di sisi lain, pengalaman berusahatani yang telah berlangsung lama cenderung membentuk pola pikir yang lebih mengandalkan pengalaman pribadi dalam pengambilan keputusan, sehingga inovasi baru sulit diterima apabila tidak memberikan hasil yang langsung terlihat. Dampak dari kondisi tersebut adalah tidak optimalnya pencapaian tujuan kegiatan penyuluhan, baik dalam peningkatan keterampilan maupun produktivitas usahatani padi sawah. Ketidakberlanjutan penerapan inovasi menyebabkan hasil yang

diperoleh petani tidak mencerminkan manfaat dari teknologi yang disampaikan, sehingga petani menilai program penyuluhan kurang memberikan hasil yang nyata.

Keterbatasan dalam penerapan inovasi tersebut juga berdampak pada pengalaman petani dalam menilai keberhasilan program. Petani yang tidak memiliki pengalaman penerapan inovasi cenderung kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap program penyuluhan, karena tidak memiliki dasar perbandingan yang jelas antara sebelum dan sesudah penerapan. Kondisi ini menyebabkan partisipasi dalam kegiatan evaluasi menjadi rendah. Adnan & Nordin (2021), bahwa keputusan petani dalam menerima atau menolak suatu inovasi didasarkan pada pengalaman yang dimiliki, sehingga pengalaman yang terbatas atau tidak berkelanjutan membuat petani cenderung menolak inovasi tersebut.

Rendahnya partisipasi dalam tahap evaluasi pada akhirnya merupakan konsekuensi dari belum optimalnya proses adopsi inovasi di tingkat petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh tingkat pemahaman, keberlanjutan penerapan, serta intensitas komunikasi antara penyuluh dan petani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Analisis penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan dilakukan dengan melihat pengaruh karakteristik petani terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan tingkat partisipasi petani.

Hubungan tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien regresi yang diperoleh dari hasil pengolahan data. Selain itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani, dilakukan pengujian dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel dengan ketentuan nilainya lebih kecil dari tingkat kesalahan (α = 0,05). Hasil pengujian ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan variabel yang berpengaruh nyata.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan yaitu umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman berusahatani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), luas lahan (X5), dan kosmopolitan (X6). Faktor-faktor tersebut merupakan karakteristik petani yang berkaitan dengan keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan. Variabel-variabel tersebut dipilih karena dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan tingkat partisipasi petani di lapangan. Hasil analisis regresi selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.	
	Konstanta	0,767	1,380	0,174	0,05
1	Umur	-0,233	-3,302	0,002	0,05
2	Pendidikan	0,197	2,320	0,025	0,05
3	Pengalaman Usahatani	0,511	5,329	0,000	0,05
4	Jumlah Tanggungan	-0,115	-1,607	0,114	0,05
5	Luas Lahan	-0,010	-0,224	0,824	0,05
6	Kosmopolitan	0,567	4,237	0,000	0,05
	R	0,818			
	R Square	0,670			
	Adjusted R^2	0,629			
	F-hitung	16,550			
	Sig. F	0,000			

Sumber: Output SPSS, 2026.

Uji parameter pada analisis regresi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani. Dalam regresi linear berganda, pengujian tersebut selanjutnya dibedakan menjadi dua, yaitu uji simultan dan uji parsial.

Uji F (Uji Simultan)

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan melihat tingkat signifikansinya, kemudian membandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan (0,05). Jika signifikansi F hitung lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai F hitung dan signifikansi hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dengan nilai F hitung sebesar 20,778. Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman berusahatani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), luas lahan (X5), dan kosmopolitan (X6) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Ningsih & Dukalang (2019), bahwa jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan uji parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Riyanto & Hatmawan, 2020). Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.), yaitu apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan (Kwak, 2023).

Signifikansi koefisien dari masing-masing variabel independen dalam penelitian ini, yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan kosmopolitan, diuji secara parsial. Hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari enam variabel independen, terdapat lima variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman berusahatani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4) dan kosmopolitan (X6), sedangkan luas lahan (X5) tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh Variabel Umur (X1) terhadap Variabel Partisipasi Petani (Y)

Tabel 7, menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis parsial (Uji t), ditemukan bahwa variabel Umur (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar -4,199. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis (H1) yang menyatakan umur berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dinyatakan diterima.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,331 menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Artinya, setiap peningkatan umur petani sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan sebesar 0,331 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, semakin bertambah umur petani, maka kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan cenderung menurun.

Secara umum, penurunan partisipasi ini tidak berarti bahwa petani yang lebih tua tidak mengikuti kegiatan penyuluhan, karena sebagian besar masih berada dalam usia produktif (15–64 tahun). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat partisipasi cenderung menurun seiring bertambahnya usia akibat penurunan kemampuan fisik dan semangat kerja yang pada akhirnya mempengaruhi kehadiran dalam kegiatan penyuluhan. Anwarudin & Dayat (2019); Sudarwanto et al (2020), bahwa usia yang sudah tidak muda, kekuatan fisik serta semangat kerja biasanya menurun. Berbeda pada umur yang masih muda, kekuatan fisiknya masih sangat bagus dan segar sehingga dapat membantu dalam perkembangan pertanian.

Pengaruh Variabel Pendidikan (X2) terhadap Variabel Partisipasi Petani (Y)

Tabel 7, menunjukkan bahwa hasil uji t, variabel pendidikan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,041, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga secara statistik variabel pendidikan terbukti berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi petani dinyatakan diterima. Selain itu, nilai koefisien regresi pendidikan sebesar 0,474 dan bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan responden cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan turut mendorong partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

Tingkat pendidikan petani responden bervariasi, meskipun sebagian besar masih tergolong relatif rendah. Perbedaan tingkat pendidikan inilah yang turut menjelaskan mengapa secara statistik pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani. Pengaruh tersebut terlihat dari perbedaan kemampuan petani dalam memahami materi penyuluhan. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami materi penyuluhan, sedangkan petani dengan pendidikan lebih rendah masih memerlukan penjelasan yang lebih sederhana. Prasetyo et al (2019), bahwa pendidikan mendorong keinginan petani untuk berpartisipasi dalam AUTP. Kansrini et al (2020), bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menerima inovasi baru. Semakin tinggi pendidikan responden maka akan lebih luas pengetahuan responden dan dapat lebih mudah menerima inovasi baru.

Pengaruh Variabel Pengalaman Berusahatani (X3) terhadap Variabel Partisipasi Petani (Y)

Tabel 7, menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis parsial (Uji t), variabel Pengalaman Berusahatani (X3) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 4,883 dan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dinyatakan diterima. Pengaruh tersebut bersifat positif sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi.

Nilai koefisien regresi pengalaman bertani sebesar 0,460 dan bertanda positif menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki petani, maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam kegiatan penyuluhan. Pengalaman yang lebih lama membuat petani lebih memahami pentingnya penyuluhan sebagai sumber informasi untuk mendukung usahatani.

Fenomena lapangan bahwa sebagian besar petani telah menjalankan usahatani dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu lebih dari sepuluh tahun. Dalam rentang waktu tersebut, petani telah menghadapi berbagai permasalahan dalam usahatani, sehingga mendorong mereka untuk mencari tambahan informasi dan pengetahuan guna mempertahankan dan meningkatkan keberlangsungan usahatani. Mulyati *et al* (2017), bahwa lamanya pengalaman usahatani padi sawah berperan dalam membentuk keterampilan petani dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan selama proses usahatani.

Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X4) terhadap Variabel Partisipasi Petani (Y)

Nilai koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga pada tingkat partisipasi memiliki tanda negatif sebesar -1,058. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan jumlah tanggungan keluarga diduga akan menurunkan tingkat partisipasi sebesar 1,058. Kontribusi jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat partisipasi berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi jumlah tanggungan keluarga yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 yaitu sebesar 0,028, maka Ho ditolak.

Jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa petani responden di Desa Sindangkasih rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga dalam kategori sedang yaitu 4–6 orang. Meskipun berada pada kategori sedang, jumlah tanggungan tersebut tetap meningkatkan kebutuhan hidup dan tanggung jawab ekonomi yang harus dipenuhi petani. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin besar pula beban kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi.

Kondisi tersebut menyebabkan petani lebih memprioritaskan kegiatan usahatani maupun pekerjaan lain yang dapat menunjang pendapatan keluarga. Petani lebih mengutamakan aktivitas yang dapat segera membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dibandingkan mengikuti kegiatan penyuluhan. Keadaan tersebut menyebabkan petani memiliki keterbatasan waktu dan perhatian untuk mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga tingkat partisipasi petani cenderung menurun seiring bertambahnya jumlah tanggungan keluarga. Erianti & Ihsannudin (2023), bahwa jumlah tanggungan keluarga yang semakin banyak menyebabkan penurunan partisipasi petani. Rodhi & Nanda (2024), juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang semakin banyak mengurangi kesempatan untuk berpartisipasi dalam program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya tanggungan keluarga memengaruhi waktu, perhatian, dan keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan sehingga partisipasi petani cenderung menurun.

Pengaruh Variabel Luas Lahan (X5) terhadap Variabel Partisipasi Petani (Y)

Tabel 7, menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis parsial (Uji t), variabel luas lahan (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung

sebesar −1,191 dan nilai signifikansi sebesar 0,239 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dinyatakan tidak diterima. Meskipun tidak berpengaruh signifikan, variabel luas lahan menunjukkan arah hubungan negatif sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar −1,503, yang berarti bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan cenderung menurun.

Fenomena lapangan, menunjukkan sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan lebih dari 1 hektar. Kepemilikan lahan yang cukup luas menyebabkan petani lebih fokus pada pengelolaan usahatani sehingga keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan menjadi terbatas. Kondisi tersebut tidak sepenuhnya dialami oleh seluruh petani sehingga pengaruh luas lahan terhadap tingkat partisipasi tidak menunjukkan pengaruh yang nyata secara statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa luas lahan bukan menjadi faktor utama yang menentukan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Marphy & Priminingtyas (2019), menyatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani.

Pengaruh Variabel Kosmopolitan (X6) terhadap Variabel Partisipasi Petani (Y)

Tabel 7, menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis parsial (Uji t), variabel Kosmopolitan (X6) berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 6,085 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dinyatakan diterima. Pengaruh tersebut bersifat positif sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi.

Nilai koefisien regresi sebesar 7,169 dan bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kosmopolitan akan diikuti oleh peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, beberapa petani diketahui pergi ke luar desa lebih dari lima kali dalam setahun sehingga lebih sering berinteraksi dengan orang di luar desa dan memperoleh informasi serta pengalaman baru tentang cara bertani yang lebih baik. Informasi tersebut mendorong petani untuk menyadari pentingnya mengikuti kegiatan penyuluhan guna menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bertani. Hasanah (2025), bahwa variabel kekosmopolitan berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi tanaman kakao. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan maka partisipasi petani akan semakin tinggi, karena petani yang banyak menerima informasi akan lebih mampu memahami dan menerapkan inovasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani.

Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien determinasi merupakan salah satu ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh garis regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 sampai dengan 1 (Gao, 2024).

Nilai koefisien determinasi (r^2) yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi (r^2) besar dan mendekati 1, maka variabel-variabel bebas memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7 diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,718. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman berusahatani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), luas lahan (X5), dan kosmopolitan (X6) mampu menjelaskan variasi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan sebesar 71,8%, sedangkan sisanya sebesar 28,2% (100% − 71,8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Riyanto & Hatmawan (2020), bahwa nilai koefisien determinasi yang besar dan mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

KESIMPULAN

Partisipasi petani padi sawah dalam kegiatan penyuluhan di Desa Sindang Kasih masih tergolong rendah pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, masing-masing sebesar 43%, 41%, dan 46%. Secara simultan, umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan kosmopolitan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dengan nilai R^2 sebesar 0,670. Secara parsial, umur

berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pendidikan, pengalaman berusahatani, dan kosmopolitan berpengaruh positif dan signifikan. Jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan. Pentingnya strategi penyuluhan yang mempertimbangkan karakteristik petani untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan penyuluhan.

REFERENSI

Adiarsi, A., Anantanyu, S., & Wijianto, A. (2020). Partisipasi petani dalam program klaster pertanian modern di Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, *44*(1), 57-65. https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41883

Adnan, N., & Nordin, S. M. (2021). How COVID 19 effect Malaysian paddy industry? Adoption of green fertilizer a potential resolution: N. Adnan, SM Nordin. *Environment, development and sustainability*, *23*(6), 8089-8129. https://doi.org/10.1007/s10668-020-00978-6

Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kentang di kelompok tani mitra sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *4*(3), 772-778.

Ambarwati, I. D., & Erowati, D. (2019). Perencanaan Yang Tak Partisipatif: Proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2019. *Journal of Politic and Government Studies*, *8*(04), 271-280.

Anwarudin, O., & Dayat, D. (2019). The effect of farmer participation in agricultural extension on agribusiness sustainability in Bogor, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *6*(3), 1061-1072.

Arita, B., Managanta, A. A., & Mowidu, I. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1), 105-113. https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.55116

Bachtiar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan pertanian: Pendekatan, metode dan dampaknya terhadap pembangunan pertanian dalam mendukung swasembada pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, *3*(1), 42-52. https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1364

Barkah, S. (2020). Pengaruh Luas Lahan Dan Modal Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kampung Buyung-Buyungkecamatan Tabalar. *ECO-BUILD; Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, *4*(2), 55-63. https://doi.org/10.35915/ej.v4i2.535

Erianti, B. O., & Ihsannudin, D. (2023). Partisipasi Petani dalam Penerapan Sistem Jajar Legowo di Kelompok Tani Tani Makmur II Desa Gili Anyar Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *AGRISCIENCE*, *4*(1), 216-229.

Fikriyah, S., & Mayvani, T. C. S. (2023). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Sari Rukun I Babatan Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Di Desa Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, *4*(2), 389-402. https://doi.org/10.21107/bep.v4i2.24282

Gao, J. (2024). R-Squared (R2)–How much variation is explained?. *Research Methods in Medicine & Health Sciences*, *5*(4), 104-109. https://doi.org/10.1177/26320843231186398

Giovanni, A., Nuryaman, H., Atmaja, U., & Darusman, D. (2022). Hubungan karakteristik petani dengan tingkat penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. *Jurnal Agristan*, *4*(1), 1-10.

Haidir, H., Syafruddin, S., & HALIQ, A. I. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Jagung Dalam Program Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara. *Ziraa'ah: Majalah Ilmiah Pertanian*, *48*(1), 103-116. https://doi.org/10.31602/zmip.v49i3.14745

Haryanto, Y., & Yuniarti, W. (2024). Petani Maju Sebagai Agen Pembangunan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, *19*(2), 165-180. https://doi.org/10.51852/jpp.v19i2.769

Hasanah, U. (2025). Peningkatan Kapasitas Petani Kakao Melalui Program Bertani Untuk Negeri (Studi Kasus pada Petani Binaan Yayasan Edu Farmers International di Desa Kamarora Sulawesi Tengah). *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *10*(1), 42-54. https://doi.org/10.29103/ag.v10i1.21225

Hermanda, S., & Irmawita, I. (2022). Hubungan Antara Pengalaman Belajar Dengan Partisipasi Belajar Di Lembaga Kursus Bahasa Jepang Natsuka Gakkou Kota Padang. *Jurnal Family Education*, *2*(2), 151-166.

Hertanto, D., Fadwiwati, A. Y., Hipi, A., & Anasiru, R. (2019). Persepsi petani terhadap teknologi alat tanam padi jarwo transplanter dalam mendukung swasembada pangan. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, *4*(2), 38-46. http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v4i2.494

Hidayati, F., Syahni, R., Suliansyah, I., & Tanjung, H. B. (2025). Model Teoritis Adopsi Inovasi Pertanian: Integrasi Pendekatan Perilaku Petani. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 15(1), 70-79. https://doi.org/10.36589/rs.v15i1.301

Juita, F., Nurhayati, N., & Effendi, M. (2025). Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, *22*(1), 43-52. https://doi.org/10.36626/jppp.v22i1.1355

Kansrini, Y., Febrimeli, D., & Mulyani, P. W. (2020). Tingkat adopsi budidaya yang baik (good agriculture practices) tanaman kopi arabika oleh petani di kabupaten tapanuli selatan. *Jurnal Paradigma Agribisnis*, *3*(1), 36-49.

Kharismawati, K. H. D., & Karjati, P. D. (2021). Pengaruh luas lahan dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi di 10 kabupaten Jawa Timur tahun 2014-2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *3*(2), 146-162. https://doi.org/10.30742/economie.v3i1.1571

Kwak, S. (2023). Are only p-values less than 0.05 significant? A p-value greater than 0.05 is also significant!. *Journal of lipid and atherosclerosis*, *12*(2), 89-95. https://doi.org/10.12997/jla.2023.12.2.89

Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan di Indonesia. *Sebelas Maret University Surakarta*.

Marphy, T. M., & Priminingtyas, D. N. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program asuransi usahatani padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Habitat*, *30*(2), 62-70. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8

Meliyanawati, M., Sumekar, W., & Dalmiyatun, T. (2020). Pengaruh sikap dan motivasi petani terhadap adopsi program kartu tani pada petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *4*(1), 162-175. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6249

Mulyati, S., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi petani dan partisipasi petani dalam penerapan teknologi pola tanam padi (Oryza sativa L) jajar legowo 4: 1. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, *3*(1), 117-124.

Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., Kusumayadi, F., & Haryanti, I. (2021). Penguatan partisipasi petani melalui penyuluhan pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 24-29. https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.77

Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan metode suksesif interval pada analsis regresi linier berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, *1*(1), 43-53. https://doi.org/10.34312/jjom.v1i1.1742

Nurida, N., Evahelda, & Sitorus, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, *20*(01), 84-95. https://doi.org/10.25015/20202444448

Nurmayasari, I., Viantimala, B., Gultom, D. T., Yanfika, H., & Mutolib, A. (2020). Partisipasi dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Mimbar Agribisnis*, *6*(1), 448-459.

Prasetyo, K., Fariyanti, A., & Suharno, S. (2019). Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti ProgramAsuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. *Jurnal AgribiSains*, *5*(1), 1-12.

Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, *12*(1), 103-119. https://dx.doi.org/10.33512/jat.v12i1.5538

Rezkillah, N. G. K., Ferrianta, Y., & Firmansyah, H. (2017). Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan

Pertanian di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau. *Frontier Agribisnis*, *1*(2), 32-38. https://doi.org/10.20527/frontbiz.v1i2.773

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.

Rondhi, M., & Nanda, A. I. (2024). Problems and farmer's perceptions of the Farmer Card Program in Jember District. In *BIO Web of Conferences* (Vol. 119, p. 04002). EDP Sciences. https://doi.org/10.1051/bioconf/202411904002

Setiawan, I., Mappasomba, M., Jayadisastra, Y., & Arimbawa, P. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, *5*(2), 228-243. https://doi.org/10.56189/jippm.v5i2.90

Soputan, N. S., Talumingan, C., & Kapantow, G. H. (2021). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, *2*(4).

Subagja, R., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Penetapan Hargapokok Penjualan Pada Usahatani Kedelai (Glycine Max L.) (Suatu Kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, *3*(3), 402-407.

Sudarwanto, S., Tjoneng, A., & Suriyanti, S. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) Di Desa Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, *4*(2), 52-64. https://doi.org/10.33096/agrotek.v4i2.132

Sujaya, D. H., Hardiyanto, T., & Isyanto, A. Y. (2018). Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani mina padi di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *4*(1), 25-39.

Triguna, R., Suharno, S., & Adhi, A. K. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani Pada Program Upaya Khusus Jagung di Kabupaten Pandeglang. *Journal of Indonesian Agribusiness*, *10*(1), 142-151. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.142-151

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudiyono, W. (2019). Implikasi Pengggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, *8*(2), 63-68.

Wati, R. I., Maulida, Y. F., Gagaria, E. A., Ramdhani, R. A., Izroil, K., Rahmalia, N. A., & Atika, L. (2021). Problematika, pola, dan strategi petani dalam mempersiapkan regenerasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewujudkan ketahanan pangan wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 187-207.

Widanta, A. B. P. (2017). Pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *6*(8), 1601-1627.

Widiyanti, E., & Sugihardjo, S. (2018). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Difusi Inovasi Tumpangsari Jeruk dan Padi Sawah di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, *17*(1), 19-27. https://doi.org/10.20961/carakatani.v17i1.20106

Wuri, N., Sugihardjo, S., & Wibowo, A. (2021). Faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengolahan pupuk organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. *Jurnal Triton*, *12*(1), 89-97. https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.162

Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten. *Agromix*, *11*(2), 202-217. https://doi.org/10.35891/agx.v11i2.2022